

KONSEP KOMUNIKASI PROFETIK (KENABIAN) SEBAGAI STRATEGI DAKWAH

Muh. Aswad¹, Abd. Rahman², Aldiawan³ Badar⁴

Dosen STAIN Majene, Dosen IAIN Parepare, Dosen STAIN Majene

Mahasiswa STAIN Majene

muh.aswad@stainmajene.ac.id, abd.rahman@iainparepare.ac.id, aldiawan@stainmajene.ac.id

badar@stainmajene.ac.id

Abstrak

Di era digital saat sekarang ini memaksa manusia untuk lebih modern sehingga ini semua mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat, di era ini manusia diukur dari segi produktifitasnya bukan lagi dari segi keimanannya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang ilmu profetik sebagai sebuah strategi komunikasi profetik agar dapat menghadirkan kembali apa yang telah terdapat dalam al-qur'an ke dalam kehidupan realitas sosial. Profetik sebagai suatu strategi dalam ilmu komunikasi agar lebih etis dengan menginternalisasikan ilmu profetik untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih humanis.

Kata Kunci: Dakwah, Komunikasi Profetik, Komunikasi Islam

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang komunikasi profetik sebagai suatu strategi dalam ilmu komunikasi agar lebih etis dalam mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Sehingga dalam hal ini, komunikasi profetik merupakan suatu usaha untuk mendekonstruksi kembali ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sebuah pedoman.

Komunikasi memang merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebab seseorang tidak akan bisa menjalani hidupnya dengan keterbatasan berkomunikasi dan sangat mustahil apabila seseorang mampu bertahan hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain.

Proses komunikasi adalah proses yang berlangsung secara terus menerus melalui tahap-tahap tertentu secara berkelanjutan. Surah al-Qur'an yang pertama turun ayat 1-5 dianggap sebagai proses awal sebuah komunikasi dalam al-Qur'an. Dalam proses turunnya

surah al-Alaq ayat 1-5, telah memperlihatkan sifat-sifat komunikasi diawali dengan perintah membaca yang sangat membingungkan Nabi Muhammad saw. yang tidak pandai membaca.¹

Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya. Dalam bahasa komunikasi, setiap orang atau sesuatu yang menyampaikan sesuatu disebut sebagai komunikator. Sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan (message). Seorang atau sesuatu yang menerima pesan adalah komunikasi (communicate).²

Dari penjelasan di atas tadi semuanya akan terurai dan terangkum dalam berbagai bentuk komunikasi profetik (kenabian) yang diperuntukan untuk masyarakat baik pada zaman Rasulullah saw. hingga zaman modern saat ini.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Asal-Usul Komunikasi Profetik

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa semua macam komunikasi Islam tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakan lebih pada landasan filosofinya. Landasan teori atau filosofinya tentulah al-Qur'an dan al-Hadis.³

Dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemukan lafal-lafal lain yang menggambarkan kegiatan komunikasi, seperti lafal *iqra'i*/bacalah (QS. 96:1), *balligu*/sampaikanlah (QS. 5:57), *bassyir*/kabarkanlah (QS. 4:138), *qul*/katakanlah (QS. 40:66), *yad'una*/menyeru (QS. 3:104), *tawasau*/berpesan-pesan (QS. 103:3), *sa'alu*/bertanya (QS. 5:4) dan *asma'u*/demngarkan (QS. 5:108).⁴

Ayat (teks) merupakan kehendak Tuhan untuk membuka komunikasi dengan manusia. Ayat (teks) disampaikan kepada manusia melalui Nabi. Dalam studi ilmu al-Qur'an, ayat tersebut disebut dengan wahyu. Wahyu merupakan bentuk komunikasi khas antara Tuhan dan para Rasul-Nya. Komunikasi tersebut kemudian “dialih turunkan” oleh para Nabi

¹ Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 122.

² Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I; Jakarta, Kencana, 2009), h. 98.

³ A. Muis, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 66.

⁴ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 29.

dan Rasul dalam bentuk ayat yang tertulis, seperti yang terulang dalam kitab suci al-Qur'an. Wahyu merupakan keinginan nyata dari kehendak Tuhan untuk berkomunikasi melalui penyampaian berita dalam bentuk teks (ayat) kepada manusia. Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Komunikasi profetik merupakan kerangka baru praktik ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi-terintegrasi dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya.⁵

Dalam perspektif Komunikasi profetik akan menemukan titik terang dan benang merah peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi kerangka normatif dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi.⁶

Dalam hal inilah, komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya "suntikan imunisasi" bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancan akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki "imunitas" pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi.⁷

Olehnya itu, nilai profetik inilah yang menjadi jawaban kenapa nabi Muhammad saw. begitu sangat ditaati dan diikuti ajarannya. Tidak ada sedikitpun dalam sejarah manusia tentang agama yang mendahulukan anarkisme dalam interaksi ummatnya.

⁵ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik, konsep dan pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 113-115.

⁶ Fitri Yanti, *Menoropong Paradigma komunikasi Profetik*, Vol. 9, No. 1, h. 46-47.

⁷ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik, konsep dan pendekatan*, h. 9.

2. Konsep Komunikasi Profetik

Secara historis, komunikasi merupakan instrument yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (Al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisasi) komunikasi.⁸

Secara transendental ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu sosial lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Artinya peristiwa komunikasi terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain. Namun tidak demikian halnya jika fenomena tersebut dilihat dalam perspektif teologis.

Shalat dalam ajaran Islam merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Allah swt. Ketika manusia berdoa meminta berbagai permintaan kepada Allah swt. sesungguhnya manusia telah melakukan praktik komunikasi. Praktek komunikasi itu dapat juga bersifat massif, seperti ketika shalat istigosah atau berdoa bersama meminta hujan, menolak bencana dan sebagainya. Maka tindakan komunikasi itu dapat dikatakan sebagai metakomunikasi yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan suatu kekuatan di luar dirinya.⁹

Profetik merupakan kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya Ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para ahli.¹⁰

Pilar ilmu sosial profetik ada tiga yaitu humanisasi (amar makruf), liberasi (nahyi munkar), dan transendensi (tu'minu billah). Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia

⁸ Ibrahim, Idi Subandy (ed). *Media dan citra muslim* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) h. 301.

⁹ Fitri Yanti, *Menoropong Paradigma komunikasi Profetik*, h. 51-52.

¹⁰ Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2005) h. 103.

ini realitas social hanya permainan belaka kehidupan yang abadi sesungguhnya adalah di akhirat kelak.

Humanisasi, liberasi dan transendensi harus ditempatkan menyatu, menjadi ruh setiap bentuk perubahan, termasuk dalam teknologi dan industri agar tidak menimbulkan kekejaman bagi peradaban baru. Sebab Islam tidak anti dalam teknologi, industri dan modernisasi, tetapi anti terhadap segala penindasan, penghancuran harkat kemanusiaan, dan segala macam hal yang melepaskan diri dari sandaran transendensi.

Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancan akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki ”imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi.¹¹

Oleh sebab itu, karena komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah, melainkan persoalan kemanusiaan secara luas. Dimana didalamnya terkandung nilai-nilai di dalam al-Qur’an dan Sunnah melalui semangat kenabian.

C. Kesimpulan

Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancan akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki ”imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi

¹¹ Fitri Yanti, *Menoropong Paradigma komunikasi Profetik*, h. 52-54.

DAFTAR PUSTAKA

- Tike, Arifuddin, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Cet. I; Jakarta, Kencana, 2009
- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Hamid, Rosmania, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik, konsep dan pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Yanti, Fitri, *Menoropong Paradigma komunikasi Profetik*, Vol. 9, No. 1
- Idi Subandy, Ibrahim (ed). *Media dan citra muslim* , Yogyakarta: Jalasutra, 2005
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan. 2005